



## Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Professional Learning Community dan Efikasi Diri terhadap Kinerja Guru

Fitria Azizah<sup>1</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Metroyadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

E-mail: [fitriaazizahbio@gmail.com](mailto:fitriaazizahbio@gmail.com), [a.suriansyah@ulm.ac.id](mailto:a.suriansyah@ulm.ac.id), [metroyadi@ulm.ac.id](mailto:metroyadi@ulm.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-04	<p>This study aims to analyze the direct and indirect influence of principal instructional leadership, PLC, and self-efficacy on the performance of junior high school teachers in Pulang Pisau District. This research method is quantitative research with descriptive correlational techniques using path analysis (path analysis). Independent variable is principal instructional leadership (X1), Professional learning community (PLC) (X2), mediation variable self-efficacy (Z) and dependent variable is teacher performance (Y). The study population is a junior high school teacher in Pulang Pisau District, sampling with proportional random sampling technique obtained 158 respondents. The research instrument is a questionnaire. The results obtained by the description of instructional leadership, PLC, self-efficacy and teacher performance are in the medium category. Regression values of variables X1-Y 0.198; X2-Y 0.209; Z-Y 0.196, X1-Z 0.316; X2-Z 0.279. The indirect influence of X1-Z-Y is 0.061 and X2-Z-Y is 0.054. The significance value of the correlation between variables is less than 0.05, this proves that alternative hypotheses can be accepted. Conclusion the results of this study (1) there is a direct influence of instructional leadership, PLC, and self-efficacy on teacher performance, (2) there is an indirect influence of instructional leadership, PLC through self-efficacy on teacher performance.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Principal Instructional Leadership;</i> <i>Professional Learning Community;</i> <i>Self-Efficacy;</i> <i>Teacher Performance.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-04	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung kepemimpinan instruksional kepala sekolah, PLC, dan efikasi diri terhadap kinerja guru SMPN di Kabupaten Pulang Pisau. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik deskriptif korelasional menggunakan analisis jalur (path analysis). Variabel bebas adalah kepemimpinan instruksional kepala sekolah (X1), Professional learning community (PLC) (X2), variabel mediasi efikasi diri (Z) dan variabel terikat adalah kinerja guru (Y). Populasi penelitian adalah guru SMPN di Kabupaten Pulang Pisau, teknik penarikan sampel dengan teknik <i>proportional random sampling</i> diperoleh 158 responden. Instrumen penelitian adalah kuisioner. Hasil penelitian diperoleh deskripsi kepemimpinan instruksional, PLC, efikasi diri dan kinerja guru berada pada kategori sedang. Nilai regresi variabel X1-Y 0,198; X2-Y 0,209; Z-Y 0,196, X1-Z 0,316; X2-Z 0,279. Adapun pengaruh tidak langsung X1-Z-Y sebesar 0,061 dan X2-Z-Y sebesar 0,054. Nilai signifikansi korelasi antar variabel kurang dari 0,05, hal ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif dapat diterima. Kesimpulan hasil penelitian ini (1) terdapat pengaruh langsung kepemimpinan instruksional, PLC, dan efikasi diri terhadap kinerja guru, (2) terdapat pengaruh tidak langsung kepemimpinan instruksional, PLC melalui efikasi diri terhadap kinerja guru.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah;</i> <i>Professional Learning Community;</i> <i>Efikasi Diri;</i> <i>Kinerja Guru.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan isu yang selalu bersifat dinamis dan memiliki berbagai macam tantangan dalam implementasi kebijakan dan praktik bagi actor pendidikan. Pendidikan adalah sektor yang strategis dalam mencapai kemajuan pembangunan SDM bangsa. Visi Indonesia Emas 2045 sangat dipengaruhi oleh bertujuan untuk mencapai status negara maju dengan ekonomi yang kuat, pertumbuhan yang inklusif, dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk menjadi negara maju, investasi besar dalam pendidikan dan

pengembangan sumber daya manusia adalah kunci. Ini termasuk peningkatan kualitas pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penguatan karakter agar generasi mendatang siap menghadapi tantangan global.

Pendidikan pada dasarnya bersifat dinamis harus selalu dilakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman, teknologi dan kebutuhan masa kini serta masa depan. Oleh sebab itu, upaya transformasi pendidikan perlu dilakukan sebagai untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya peningkatan kualitas sistem pendidikan, kinerja

guru adalah hal yang krusial untuk diperhatikan. Sebab, guru memegang peran strategis dan disebut sebagai ujung tombak dari pendidikan. Marzano (2007) menjelaskan bahwa kinerja guru sangat berpengaruh terhadap pembelajaran siswa dan kualitas pembelajaran melalui praktik pengajaran yang dilakukan guru. Maka dapat dinyatakan bahwa kinerja guru yang optimal merupakan kunci keberhasilan pembelajaran dan pendidikan di sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Guru diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang optimal dalam menjalankan tugas mengelola pembelajaran. Pencapaian dalam pendidikan tergantung pada kualitas pengajaran guru yang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik (Hattie, 2009). Kinerja menurut Robbins (2016) adalah pengukuran terhadap hasil kerja yang diharapkan berupa sesuatu yang optimal. Demikian pula, Saud (2015) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tupoksi berdasarkan kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan efektivitas waktu. Atau dapat dikatakan kinerja adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, baik secara kualitas maupun kuantitas (Normianti, dkk. 2019). Faktor yang memengaruhi kinerja Menurut Wirawan (2015) terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan organisasi antara lain kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan praktik pembelajaran komunitas profesional atau *Professional learning community*. Adapun faktor internal yang berasal dari dalam diri guru salah satunya adalah efikasi diri.

Kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru. Ada berbagai macam model kepemimpinan kepala sekolah, salah satunya adalah kepemimpinan instruksional. Kepemimpinan instruksional adalah semua tindakan yang diambil oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pengajaran (Hallinger & Murphy, 2012). Kepemimpinan instruksional menurut para ahli dikatakan model kepemimpinan yang paling sesuai bagi kepala sekolah sebagaimana Sergiovani (2009) menjelaskan kepemimpinan instruksional adalah perilaku yang dilakukan kepala sekolah berfokus langsung pada pengajaran dan pembelajaran, pentingnya peningkatan prestasi siswa, kurikulum dan penilaian, dan juga pengembangan program pembelajaran yang lebih baik.

Ada beberapa model kepemimpinan instruksional menurut para ahli antara lain: (1) Model Hallinger dan Murphy, (2) Model Murphy, (3) Model Glickman, dan (4) Model Direktorat Tenaga Kependidikan (Riningsih, 2022). Namun, model yang dikembangkan oleh kepemimpinan instruksional yang dikembangkan oleh Hallinger & Murphy yang lebih sering digunakan karena model ini lebih menonjolkan definisi kepemimpinan instruksional (Andriani & dkk, 2020). Konsep peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menurut Hallinger & Murphy ada tiga dimensi sebagai berikut: (1) merumuskan definisi visi misi sekolah, (2) mengelola program instruksional (program pembelajaran), (3) mengembangkan iklim pembelajaran sekolah yang positif.

Para ahli yang berpendapat bahwa peran kepemimpinan instruksional sangat berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru, khususnya terkait tanggung jawab kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Menurut Hammond et al. (2010), Bush (2011) kepemimpinan instruksional merupakan komponen terpenting dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Sanyoto (2024) menyatakan hasil nilai koefisien regresi variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru adalah 0,327. Ini menunjukkan hubungan yang positif antara variabel tersebut dan kinerja guru. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh langsung kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru. Demikian juga penelitian Sinaga, dkk (2022) menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh terhadap kinerja tenaga pendidik.

Selain kepemimpinan kepala sekolah, situasi yang terjadi dalam organisasi juga memengaruhi kinerja. Dalam organisasi penting adanya kolaborasi antar anggota dalam berbagi praktik baik pembelajaran, yang disebut sebagai komunitas pembelajaran profesional atau *professional learning community* (PLC). PLC adalah kelompok profesional yang terdiri guru, staf, dan pimpinan lembaga yang bertekad dan berkolaborasi dalam suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. PLC dengan anggota yang memiliki visi, ide, harapan, dan tujuan yang seragam dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Komunitas ini ditandai dengan kolaborasi yang kuat, dedikasi untuk berbagi praktik terbaik, dan komitmen bersama untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Olivier & Huffman, 2016).

Komunitas belajar (PLC) merupakan platform yang mewadahi para pembelajar yang terbentuk atas dengan visi bersama untuk saling mendukung dan bekerja sama guna mencapai tujuan bersama secara sinergis (Antinluoma, Ilomaki, & Toom, 2018). Menurut Aslamiah & Suriansyah (2019) komunitas Pembelajaran Profesional (PLC) dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran kolaboratif formal dan informal. Jika pembelajaran kolaboratif telah mengakar di sekolah, maka kolaborasi profesional para guru juga akan berlangsung. Praktik PLC diwujudkan dalam tiga jenis, yaitu: (1) komunitas belajar dalam sekolah, yang terdiri dari guru-guru dalam satu sekolah, (2) komunitas belajar antar sekolah misalnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan (3) komunitas belajar daring yang belajar melalui platform tertentu (Tim Penyusun, 2023).

Aktivitas dalam PLC dapat meningkatkan kinerja guru, Hord dalam Affandi, et al (2022) menjelaskan ada beberapa upaya pemberdayaan guru. Salah satu upaya yang dapat dianggap berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru adalah komunitas belajar profesional yang dapat dilihat sebagai media di mana guru belajar bersama dalam mengarahkan usahanya. Sebagaimana studi terdahulu menunjukkan adanya pengaruh PLC dengan kinerja guru. Penelitian oleh Suheri, et al (2021) menunjukkan bahwa hasil perhitungan koefisien regresi MGMP terhadap kinerja guru adalah 0.423, dengan taraf signifikansi = 0.007 ( $p < 0.05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan MGMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Faktor lain yang memengaruhi kinerja guru adalah faktor internal dari dalam diri guru salah satunya adalah konsep efikasi diri. Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah sebuah kontrak psikologis yang menjelaskan keyakinan seseorang atas kapabilitasnya sendiri untuk mengorganisasikan dan memutuskan langkah-langkah yang di perlukan dalam mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang berkaitan dengan kemampuan dirinya mewujudkan kinerja melalui berbagai cara, hal ini memengaruhi apa tindakan dalam merespon segala peristiwa dalam kehidupannya (Santrock, 2010). Dan menurut Alwisol (2019) menyatakan efikasi diri adalah evaluasi individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tugas dan keyakinannya untuk mencapai hasil yang optimal.

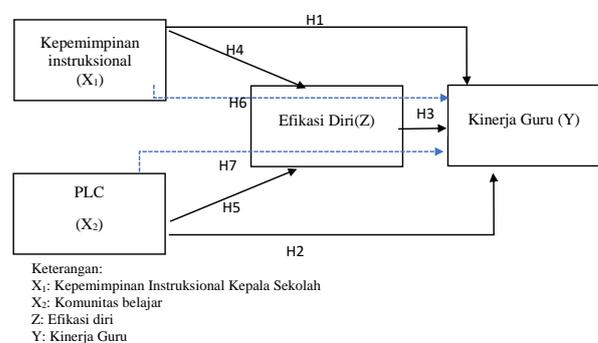
Efikasi diri yang dimiliki oleh seorang guru akan mempengaruhi kinerja guru. Guru dengan efikasi diri yang tinggi menunjukkan semangat

yang tinggi dalam mengoptimalkan potensi mereka untuk mencapai kesuksesan dalam tugas. Sebaliknya jika seorang guru memiliki efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah terhadap tantangan di sekolah. Perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru merupakan hasil keyakinan (efikasi) diri guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi kerjanya, hal ini tentu berpengaruh terhadap kinerja guru (Sjamsuri & Mulyani, 2019). Sebagaimana berdasarkan penelitian Haq, dkk (2020), Afrina (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan efikasi diri guru secara bersama-sama dengan kinerja guru.

Berdasarkan beberapa teori dan pemahaman yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan faktor memengaruhi kinerja guru antara lain kepemimpinan instruksional kepala sekolah, *professional learning community*, dan efikasi diri mempunyai peran penting untuk menghasilkan kinerja guru yang optimal dalam mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan sekolah.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan memerlukan analisis data dengan prosedur statistik (Sugiyono, 2016). Data yang diperoleh berupa angka-angka yang kemudian digunakan dan diinterpretasikan untuk mengungkapkan penyebab atau faktor terhadap akibat atau dampak dalam pengaruh variabel bebas yaitu kepemimpinan instruksional ( $X_1$ ), PLC ( $X_2$ ), terhadap kinerja para guru ( $Y$ ) sebagai variabel terikat melalui efikasi diri ( $Z$ ) sebagai variabel antara (mediasi). Konstelasi masalah dalam kajian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri di Kabupaten Pulang Pisau yang dibatasi pada sekolah yang menerapkan kurikulum

merdeka berjumlah 21 sekolah yang tersebar pada seluruh kecamatan. Populasi berjumlah 262 orang guru. Penentuan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan proporsional (Arikunto, 2019), dan diperoleh 158 responden guru di Kabupaten Pulang Pisau sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuisisioner (angket) dengan pertanyaan tertutup. Alternatif jawaban dengan skala Likert terdiri dari lima alternatif jawaban 1 sampai 5, untuk jawaban: "Sangat Setuju (SS)" bernilai 5, "Setuju (S)" bernilai 4, "ragu-ragu" bernilai 3, "Tidak Setuju (KS)" bernilai 2 dan "Sangat Tidak Setuju (TS)" bernilai 1.

Sebelum instrumen penelitian digunakan, kuisisioner diuji validitas dan reabilitas kepada 30 orang responden diluar sampel. Pengujian validitas instrument dengan koefisien korelasi menggunakan bantuan software SPSS, uji korelasi Pearson (korelasi product). Indikator (butir pertanyaan) dikatakan valid apabila  $N = 30$  dan  $\alpha = 0,05$  maka  $r_{tabel} = 0,361$ . Nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh akan dibandingkan dengan harga  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria hasil ujiannya yaitu: apabila hasil  $r_{xy} > r_{tabel}$  sig. 0,05 maka instrumen dinyatakan valid. Sedangkan apabila  $r_{xy} < r_{tabel}$  sig.0,05 maka instrumen dinyatakan tidak valid.

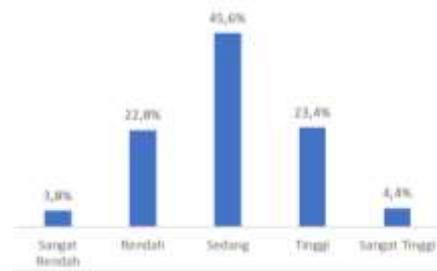
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

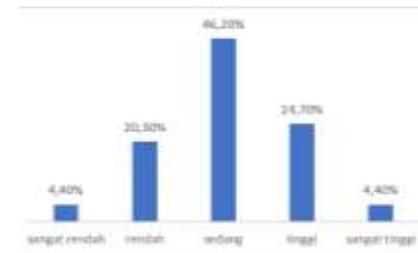
##### 1. Uji Deskriptif variabel penelitian

Statistik deskripsi hasil kuisisioner yang ditampilkan meliputi deskripsi data dari jawaban responden atas seluruh pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengetahui tanggapan umum responden terhadap kuisisioner yang telah disebar. Untuk mengetahui frekuensi intensitas kondisi masing-masing variabel dapat diketahui dengan perkalian antara skor tertinggi dalam setiap variabel dengan jumlah item pertanyaan yang ada setiap variabel yang kemudian terbagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

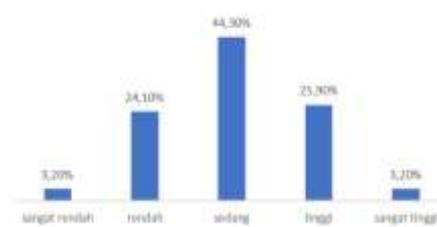
Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diperoleh deskripsi variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah dapat dilihat pada diagram berikut:



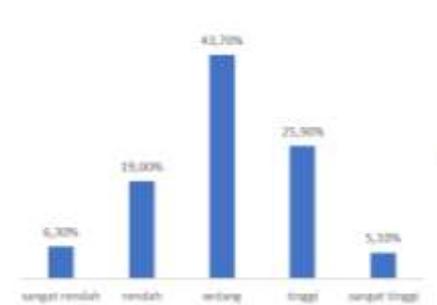
Gambar 2. Deskriptif variabel kepemimpinan instruksional



Gambar 3. Deskriptif variabel PLC



Gambar 4. Deskriptif variabel efikasi diri



Gambar 5. Deskriptif variabel kinerja guru

##### 2. Uji Normalitas

Sebagai salah satu prasyarat analisis regresi, yaitu distribusi data yang dianalisis harus normal. Mengetahui data terdistribusi normal dilihat pada bagian nilai signifikansi (Asymp Sig 2-tailed)  $> \alpha$  (0,05), maka sampel dinyatakan berdistribusi normal.

**Tabel 1.** Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Kepemimpinan Instruksional	PLC	Efikasi Diri	Kinerja Guru
N		158	158	158	158
Normal	Mean	116.5696	137.6582	76.3101	113.0696
Parameters <sup>a</sup>	Std. Deviation	13.22195	16.74111	12.76635	14.27354
Most Extreme Differences	Absolute	.058	.051	.067	.070
	Positive	.035	.039	.046	.040
	Negative	-.058	-.051	-.067	-.070
Test Statistic		.058	.051	.067	.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>d</sup>	.200 <sup>d</sup>	.082 <sup>c</sup>	.054 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.					
b. Calculated from data.					
c. Lilliefors Significance Correction.					
d. This is a lower bound of the true significance.					

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa semua nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov (Asymp Sig 2-Tailed) > 0,05, sesuai dengan pedoman keputusan normalitas (Asymp Sig 2-tailed) >  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan semua variabel data penelitian berdistribusi normal.

### 3. Uji Linearitas

Sebagai salah satu syarat analisis berikutnya sebelum melakukan analisis regresi linier, perlu dilakukan pengujian linieritas hubungan antara variabel *independent* dan *dependentnya*. Pedoman menentukan terjadi linearitas atau tidak, dilakukan dengan 2 cara yaitu membandingkan nilai signifikansi deviation from linierity (Sig > 0,05) dengan taraf signifikansi 5% dan membandingkan nilai FHitung < FTabel, maka data bersifat linear dan memenuhi syarat linearitas.

**Tabel 2.** Uji linieritas

Variabel	Linierity	DFL	Keterangan
Fungsi Kinerja Guru: $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3Z + e$			
Kepemimpinan Instruksional (X1)	0,000	0,299	linier
Professional Learning Community (X2)	0,000	0,133	linier
Efikasi diri (Z)	0,000	0,322	linier
Fungsi Efikasi diri: $Z = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + e$			
Kepemimpinan Instruksional (X1)	0,000	0,146	linier
Professional Learning Community (X2)	0,000	0,280	linier

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada fungsi efikasi diri dan fungsi kinerja Guru masing-masing model regresi memiliki nilai linierity lebih kecil atau di bawah 0,05 dan nilai Defiation from Linierity lebih dari atau di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah linier.

### 4. Uji Multikolieritas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk mengetahui terjadinya interkolerasi antar variabel. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi digunakan nilai tolerance dan Variance inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10, dan nilai VIF < 10 maka disimpulkan model regresi tersebut tidak terjadi multikolonieritas Uji Hipotesis. Pada tahap selanjutnya hasil analisis jalur dengan uji regresi berganda untuk setiap persamaan dengan model struktur I dan model struktur II, diinterpretasikan. Rangkuman pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4.** Analisis regresi tahap 1

Variabel	Koefisien regresi	T	P	R <sup>2</sup>
Kepemimpinan instruksional (X1)	0,198	2,157	0,033	0,245
PLC (X2)	0,209	2,849	0,005	0,245
Efikasi diri (Z)	0,196	2,011	0,046	0,245

Ket: uji variabel terhadap kinerja guru (Y)

**Tabel 5.** Analisis regresi tahap 2

Variabel	Koefisien regresi	T	P	R <sup>2</sup>
Kepemimpinan instruksional (X1)	0,316	4,442	0,000	0,356
PLC (X2)	0,279	4,972	0,000	0,356

Ket: uji variabel terhadap variabel mediasi (Z)

### 5. Analisis Jalur (*path Analysis*)

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung. Hasil analisis uji path analysis dikatakan berpengaruh secara signifikan apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$ . Berdasarkan asumsi penarikan hipotesis penelitian dapat dinyatakan hipotesis alternative diterima, dengan rincian sebagai berikut:

- Terdapat pengaruh langsung kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Pulang Pisau.
- Terdapat pengaruh langsung professional learning community (PLC) terhadap terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Pulang Pisau.

- c) Terdapat pengaruh langsung antara efikasi diri terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Pulang Pisau.
- d) Terdapat pengaruh langsung kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap efikasi diri guru SMP Negeri di Kabupaten Pulang Pisau.
- e) Terdapat pengaruh langsung professional learning community (PLC) terhadap efikasi diri guru SMP Negeri di Kabupaten Pulang Pisau.
- f) Terdapat pengaruh tidak langsung kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Pulang Pisau.
- g) Terdapat pengaruh tidak langsung professional learning community (PLC) dan efikasi diri terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Pulang Pisau.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Langsung Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Di Kabupaten Pulang Pisau

Hasil penelitian diperoleh hasil koefisien regresi pada kepemimpinan instruksional adalah 0,198, dengan uji parsial (Uji-t) mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,033 < 0,05$ , dan nilai  $T_{Hitung}$  sebesar  $2,157 > 1,654 (T_{tabel})$ . Koefisien regresi sebesar 0.198 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam kepemimpinan instruksional akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0.198 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Ini berarti bahwa kepemimpinan instruksional memiliki dampak positif terhadap kinerja guru. Nilai signifikansi 0.033 berarti lebih kecil dari ambang batas nilai yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 0.05 ( $0,333 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% menyatakan bahwa pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja guru adalah signifikan atau nyata. Hasil uji parsial menunjukkan nilai  $T$  hitung sebesar  $2.157 > T$  tabel (1,654) semakin memperkuat dasar untuk menolak hipotesis 0. Sehingga sangat kuat dasar untuk menyatakan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat pengaruh langsung kepemimpinan instruksional

kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Hallinger dan Murphy (2012) yang menyatakan kepemimpinan instruksional mengacu pada semua tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk memperkuat proses implementasi pengajaran dan pembelajaran. Tindakan ini dapat mendorong guru untuk meningkatkan kinerjanya karena implementasi pengajaran dan pembelajaran berkaitan erat dengan kinerja guru. Bush (2011) juga menyatakan fokus kepemimpinan instruksional adalah pada proses pengajaran dan pembelajaran serta bagaimana perilaku guru dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Pengaruh kepemimpinan instruksional ditargetkan pada pembelajaran peserta didik melalui guru artinya kepemimpinan instruksional menitikberatkan pada peningkatan kinerja guru terlebih dahulu yang akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Birhasani, dkk (2022), Qadarsih (2023) dan Sanyoto, dkk (2024) yang menyatakan kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh yang signifikan pada peningkatan kinerja guru.

### 2. Pengaruh Professional Learning Community (PLC) Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Di Kabupaten Pulang Pisau

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh langsung antara PLC kinerja guru. Hasil penelitian diperoleh hasil koefisien regresi pada PLC adalah 0,209, dengan uji parsial (Uji-t) mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,005 < 0,05$ , dan nilai  $T_{Hitung}$  sebesar  $2,849 > 1,654 (T_{tabel})$ . Koefisien regresi sebesar 0,209 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam PLC akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,209 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Ini berarti bahwa PLC memiliki dampak positif terhadap kinerja guru. Nilai signifikansi 0.005 berarti lebih kecil dari ambang batas nilai yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 0.05 ( $0,005 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa

dengan tingkat kepercayaan 95% menyatakan bahwa pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja guru adalah signifikan atau nyata. Hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung sebesar 2,849 > T tabel (1,654) semakin memperkuat dasar untuk menolak hipotesis 0. Sehingga sangat kuat dasar untuk menyatakan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat pengaruh langsung *professional learning community* (PLC) terhadap kinerja guru.

Temuan pada penelitian ini bahwa PLC dapat memengaruhi kinerja guru terjadi karena praktik PLC pada kondisi yang mendukung struktur dan hubungan (*supportive condition - relationship and - structure*) menunjukkan bahwa praktik PLC di sekolah yang terjadi seperti adanya jadwal rutin dalam berbagi praktik baik dan rasa saling menghormati dalam pembelajaran bersama sudah terjalin sehingga praktik pembelajaran dalam aktivitas PLC berdampak pada peningkatan kinerja guru.

*Professional learning community* menurut Dufour (2004) diartikan sebagai proses yang secara kolaboratif untuk mencari dan berbagi praktik pembelajaran, serta bertindak sesuai tujuan pembelajaran mereka untuk meningkatkan efektivitas mereka sebagai profesional untuk keuntungan peserta didik. *Professional Learning Communities* (PLC) memiliki pandangan, gagasan, harapan, dan tujuan yang sama dalam membangun kualitas pendidikan. Komunitas ini ditandai dengan kolaborasi yang kuat, dedikasi untuk berbagi praktik terbaik, dan komitmen bersama untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Olivier & Huffman, 2016).

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung temuan hasil penelitian ini misalnya penelitian Aslamiyah (2019) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara PLC dan kinerja guru Guru SD Kecamatan Banjarmasin Timur. Penelitian oleh Anggraeni (2019) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung dan positif antara PLC dan kinerja guru.

### 3. Pengaruh Langsung Efikasi Diri Guru Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Di Kabupaten Pulang Pisau

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh langsung antara efikasi diri terhadap kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan hasil koefisien regresi pada efikasi diri adalah 0,196, dengan uji parsial (Uji-t) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,046 < 0,05, dan nilai  $T_{\text{hitung}}$  sebesar 2,011 > 1,654 ( $T_{\text{tabel}}$ ). Koefisien regresi sebesar 0,196 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam efikasi diri akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,196 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Ini berarti bahwa kepemimpinan instruksional memiliki dampak positif terhadap kinerja guru. Nilai signifikansi 0.046 berarti lebih kecil dari ambang batas nilai yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 0.05 (0,045 < 0,05), hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% menyatakan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru adalah signifikan atau nyata. Hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung sebesar 2,011 > T tabel (1,654) semakin memperkuat dasar untuk menolak hipotesis 0. Sehingga sangat kuat dasar untuk menyatakan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap kinerja guru.

Temuan pada penelitian yang menyatakan efikasi diri berpengaruh terhadap kinerja guru karena konsep efikasi diri adalah keyakinan diri guru pada dirinya sendiri mampu untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencapai hasil yang optimal. Sebagaimana efikasi diri berkaitan dengan *strength* atau kekuatan misalnya keyakinan dalam menyelesaikan tugas (*target*) yang dikerjakan akan membawa guru kreatif mencari solusi dalam menghadapi tantangan dalam kelas mereka.

Temuan ini sejalan dengan konsep self-efficacy yang berasal dari teori perubahan perilaku sosial-kognitif Bandura (1997) yang mengacu pada keyakinan guru pada kemampuannya untuk berhasil mengatasi tugas, kewajiban, dan tantangan yang terkait dengan peran profesionalnya, misalnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, mengelola kelas, dan lain-lain. Temuan pada hasil penelitian ini didukung dengan penelitian

yang dilakukan Ianaturodiah & Wahjudi (2020); Sjamsuri & Mulyani (2019) yang juga menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh langsung dan positif terhadap kinerja guru. Efikasi diri dapat dikatakan berpengaruh terhadap kinerja guru karena efikasi diri sangat diperlukan untuk peningkatan kinerja guru. Guru yang memiliki efikasi diri dalam dirinya akan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengerjakan pekerjaan yang menjadi tuntutan administratif kurikulum maupun kepala sekolah (Pramudya & Mardikaningsih, 2021).

#### 4. Pengaruh Langsung Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Efikasi Diri Guru SMP Negeri Di Kabupaten Pulang Pisau

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh langsung antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri. Hasil penelitian menunjukkan hasil koefisien regresi kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah 0,316, dengan uji parsial (Uji-t) mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan nilai  $T_{Hitung}$  sebesar  $4,442 > 1,654 (T_{Tabel})$ . Koefisien regresi sebesar 0,316 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam kepemimpinan instruksional kepala sekolah akan meningkatkan efikasi diri guru sebesar 0,316 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Ini berarti bahwa kepemimpinan instruksional memiliki dampak positif terhadap efikasi diri guru. Nilai signifikansi 0.000 berarti lebih kecil dari ambang batas nilai yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 0.05 ( $0,045 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% menyatakan bahwa pengaruh kepemimpinan instruksional berpengaruh terhadap efikasi diri guru adalah signifikan atau nyata. Hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung sebesar  $4,442 > T$  tabel (1,654) semakin memperkuat dasar untuk menolak hipotesis 0. Sehingga sangat kuat dasar untuk menyatakan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat pengaruh langsung kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap efikasi diri guru.

Temuan pada hasil penelitian ini didukung hasil dari penelitian terdahulu antara lain penelitian yang dilakukan oleh

Isa, et al (2018),;Dileki dan Ibrahim (2022) memperoleh hasil bahwa kepemimpinan instruksional secara signifikan memengaruhi efikasi diri guru. Menurut Hallinger dan Murphy (2012) penguatan kepemimpinan instruksional terhadap efikasi diri guru juga terjadi melalui pengelolaan program pengajaran. Kepemimpinan instruksional yang efektif melibatkan pengelolaan kurikulum dan program pengajaran yang terstruktur dengan baik. Ini memberikan panduan yang jelas bagi guru dan membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas pengajaran mereka. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang positif akan berdampak pada meningkatkan motivasi dan komitmen guru. Iklim sekolah yang positif menciptakan rasa komunitas dan dukungan, yang penting bagi peningkatan efikasi diri guru (Hoy W. K., 2006).

#### 5. Pengaruh Langsung Professional Learning Community Terhadap Efikasi Diri Guru SMP Negeri Di Kabupaten Pulang Pisau

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh langsung antara PLC terhadap efikasi diri guru. Hasil penelitian diperoleh hasil koefisien regresi pada PLC adalah 0,279, dengan uji parsial (Uji-t) mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan nilai  $T_{Hitung}$  sebesar  $4,972 > 1,654 (T_{Tabel})$ . Koefisien regresi sebesar 0,279 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam PLC akan meningkatkan efikasi diri guru sebesar 0,279 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Ini berarti bahwa PLC memiliki dampak positif terhadap efikasi diri guru. Nilai signifikansi 0.000 berarti lebih kecil dari ambang batas nilai yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 0.05 ( $0,005 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% menyatakan bahwa pengaruh PLC terhadap efikasi diri guru adalah signifikan atau nyata. Hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung sebesar  $4,972 > T$  tabel (1,654) semakin memperkuat dasar untuk menolak hipotesis 0. Sehingga sangat kuat dasar untuk menyatakan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat pengaruh langsung

*professional learning community* terhadap efikasi diri guru.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PLC memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efikasi diri guru. Melalui PLC keyakinan guru dapat meningkat dalam kemampuan guru mengajar dan mengelola kelas. PLC juga mendorong adanya kolaborasi antar guru, pertukaran praktik baik, dan pengembangan profesional berkelanjutan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan efikasi diri. Melalui praktik PLC, baik aktivitas komunitas belajar dalam sekolah maupun antar sekolah (MGMP/komunitas belajar lain) disinyalir dapat meningkatkan kepercayaan diri terhadap praktik-praktik mengajar sehingga guru merasa lebih yakin dapat menjalankan tugas profesionalismenya sebagai guru. Selain itu, PLC juga membangun hubungan sosial yang positif karena anggota komunitas saling berkolaborasi dalam pembelajaran dan berbagi praktik baik, sehingga guru akan semakin yakin dapat menghadapi segala tantangan dalam menyelaikan tugas.

Temuan pada penelitian ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu misalnya penelitian Alpusari dan Putra (2017) yang meneliti tentang pengaruh komunitas pembelajaran profesional terhadap efikasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok belajar (POKJAR) berpengaruh langsung dan positif dalam meningkatkan efikasi diri guru-guru SD.

#### 6. Pengaruh Tidak Langsung Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru melalui Efikasi Diri SMP Negeri Di Kabupaten Pulang Pisau

Hasil analisis jalur pengaruh tidak langsung kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru melalui efikasi diri pada SMP Negeri di Kabupaten Pulang Pisau diperoleh dengan cara mengalikan koefisien jalur dari pengaruh langsung variabel kepemimpinan instruksional terhadap efikasi diri ( $PX_1Z$ ) dengan koefisien jalur pengaruh langsung variabel efikasi diri terhadap kinerja guru ( $PZY$ ), yaitu:  $0,316 \times 0,196 = 0,061$  dengan nilai  $t$  hitung sebesar  $1,794 > t$  tabel  $1,654$ . Hal ini berarti terdapat pengaruh tidak langsung variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah ( $X_1$ ) terhadap kinerja guru ( $Y$ ) melalui efikasi diri ( $Z$ )

sebesar  $0,061$  dengan nilai signifikansi  $0,047$ .

Jika dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung, nilai pengaruh tidak langsung ini lebih kecil ( $0,061$ ) dibandingkan dengan pengaruh langsung masing-masing variabel ( $X_1-Y$ ,  $Z-Y$ ). Hal ini dapat diartikan, al ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja guru secara langsung dibandingkan dengan pengaruhnya melalui efikasi diri. Berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan kinerja guru dapat difokuskan kepada kepemimpinan instruksional kepala sekolah namun dengan tetap memperhatikan faktor efikasi diri. Kombinasi dari pengaruh langsung dan tidak langsung menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah tidak hanya memiliki dampak langsung yang kuat terhadap kinerja guru, tetapi juga meningkatkan kinerja tersebut melalui peningkatan efikasi diri.

#### 7. Pengaruh Tidak Langsung PLC dengan Kinerja Guru melalui Efikasi Diri SMP Negeri Di Kabupaten Pulang Pisau

Hasil analisis jalur pengaruh tidak langsung *professional learning community* terhadap kinerja guru melalui efikasi diri pada SMP Negeri di Kabupaten Pulang Pisau diperoleh dengan cara mengalikan koefisien jalur dari pengaruh langsung variabel PLC terhadap efikasi diri ( $PX_2Z$ ) dengan koefisien jalur pengaruh langsung variabel efikasi diri terhadap kinerja guru ( $PZY$ ), yaitu:  $0,279 \times 0,196 = 0,054$  dengan nilai  $t$  hitung sebesar  $1,928 > t$  tabel  $1,654$ . Hal ini berarti terdapat pengaruh tidak langsung variabel PLC ( $X_2$ ) terhadap kinerja guru ( $Y$ ) melalui efikasi diri ( $Z$ ) sebesar  $0,054$  dengan nilai signifikansi  $0,042$ .

Jika dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung, nilai pengaruh tidak langsung ini lebih kecil ( $0,054$ ) dibandingkan dengan pengaruh langsung masing-masing variabel ( $X_2-Y$ ,  $Z-Y$ ). Hal ini dapat diartikan, meskipun efikasi diri berperan sebagai mediator, dampaknya tidak sebesar pengaruh langsung dari PLC atau efikasi diri terhadap kinerja guru secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan kinerja guru dapat difokuskan kepada praktik PLC

namun dengan tetap memperhatikan faktor efikasi diri.

Komunitas pembelajar profesional (PLC) dapat meningkatkan efikasi diri guru, yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja guru sebab guru lebih yakin mampu menunjukkan kinerja terbaik yang dimiliki. Sebagaimana hasil penelitian terdahulu menunjukkan hubungan ada hubungan ini positif dan sangat kuat, jika (PLC) meningkat, maka secara langsung akan meningkatkan efikasi diri guru (Mayan & Mansor, 2020). PLC dapat mendukung dalam meningkatkan efikasi diri guru melalui berbagai mekanisme. Salah satu mekanisme utama adalah sebagai wadah (platform) untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman antar guru. Studi terdahulu oleh Harris & Jones (2019) menunjukkan bahwa kolaborasi profesional dalam PLC dapat meningkatkan keyakinan guru terhadap kemampuan mereka karena mereka mendapatkan umpan balik positif dan dukungan dari rekan-rekan mereka. Peningkatan efikasi diri guru secara tidak langsung dapat memengaruhi kinerja guru. Secara keseluruhan, PLC dapat meningkatkan kinerja guru melalui peningkatan efikasi diri mereka.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: deskripsi kepemimpinan instruksional kepala sekolah, PLC, efikasi diri dan kinerja guru SMPN di Kabupaten Pulang Pisau dikategorikan sedang. Terdapat pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung kepemimpinan instruksional kepala sekolah, PLC, efikasi diri terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Pulang Pisau.

##### B. Saran

Hasil uji deskriptif variabel dalam penelitian ini masih dapat diupayakan untuk meningkat dan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam faktor lain yang mungkin memengaruhi kinerja guru.

#### DAFTAR RUJUKAN

Affandi, L. H. (2022). Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kelompok Kerja Guru (Kkg) Sebagai

Komunitas Belajar: Sebuah Analisis Kebijakan. *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), 401-407.

Aslamiah, Suriansyah, A., & Maimunah. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *Dikседа: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 24-37. Retrieved From <https://Dikседа.Winayailmu.Id/Index.Php/1/Article/View/3>

Aslamiah, Suriansyah, A., Amelia, R., & Ngadimun. (2019). Building Professional Learning Communities (Plc) To Increase Thequality Of Education In Elementary Schools. *International Journal Of Innovation, Creativity And Change*, Volume 5, S, 2019( Issue 4,). Retrieved From [Www.Ijicc.Net](http://www.Ijicc.Net)

Hallinger, P., & Murphy, J. F. (2012). Running On Empty? Finding The Time And Capacity To Lead Learning. *Nassp Bulletin*, Hallinger, P., Wang, W., Chen, C., & Liare, D. (2015). Assessing Instructional Leadership With The Principal Instructional Management Rating Scale. Springer, 10.1007/978-3-319-15533-3.

Hammond, L. M. (2010). *Preparing Principals For A Changing World Lessons From Effective School Leadership Programs*. San Francisco: Ca: Jossey Bass.

Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis Of Over 800 Meta Analyses Related To Achievement*. New York: Routledge.

Marzano, R. J. (2003). *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies For Every Teacher*. Ascd.

Normianti, H., Aslamiah, A., & Suhaimi, S. (2019). Relationship Of Transformational Leaders Of Principal, Teacher Motivation, Teacher Organization Commitments With Performance Of Primary School Teachers In Labuan Amas Selatan, Indonesia. *European Journal*, 5(11). Doi: <http://Dx.Doi.Org/10.46827/Ejes.V0i0.2308>

Olivier, D. F. (2010). Lanham, Md: Rowman & Littlefie.

- Qadarsih, & Lisna. (2023). Hubungan Antara Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Kepuasan Kerja, Komitmen Kerja Dan Kinerja Guru Sdn Di 189 Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. Qurniawati, D. R. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Conference Of Elementary Studies.
- Riningsih, P. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Dan Pengembangan Media Pembelajaran Melalui Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswadi Smp Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Pasca Sarjana Universitas Lambung Mangkurat, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan. Banjarmasin: Ulm.
- Robbins, & Judge, T. A. (2016). Organizational Behaviour, Edisi 13, Jilid 1., Jakarta: Salemba Empat.
- Sanyoto, E., Sulaiman, & Rizalie, M. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Di Kota Banjarbaru. Journal Of Administration And Educational Management, Doi: <https://doi.org/10.31539/Alignment.V7i1.9071>
- Saud, U. S. (2015). Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Alfabeta.
- Sergiovanni, T. J. (2009). Educational Governance And Administration. Usa: Erson Education, Inc.
- Sinaga, R. E., Prasetya, I., & Sulasmi, E. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Budaya Akademik Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun Pematangsiantar. Jurnal Pendidikan Rokania, Vol 7(1).
- Sjamsuri, A., & Mulyani, N. (2019). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kinerja Guru Di Sma Pgri 3 Jakarta. Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan, 6(1). Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/Fijk.V6i1.3094>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: PT. Alfabet.
- Sinaga, E. M., Salamun, S., Suttriso, S., Azis, A., Pramudibyo, S., Zainuri, H., ... & Simarmata, J. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Suttriso, S. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 77-90.
- Wiranata, S., & Rijanto, P. (2020). Efikasi Diri Guru, Pemahaman Tentang Karakter Siswa, Dan Pemahaman Tentang Keterampilan Abad Ke-21 Sebagai Prediktor Gaya Mengajar Tipe Fasilitator. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 192-211. Doi:10.24854/Jpu02020-300